

Artificial Intelligence, Agama, dan Kebudayaan Hindu: Membangun Harmoni melalui Nilai-Nilai Dharma

Ni Nyoman Rahmawati
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
ninyomanrahmawati@iahntp.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, kehidupan beragama, dan pelestarian kebudayaan. Kehadiran AI memberikan peluang untuk memperluas akses terhadap pengetahuan, mendukung proses pembelajaran, serta membantu dokumentasi dan penyebaran nilai-nilai agama dan budaya. Namun, pemanfaatan AI juga menghadirkan persoalan etis, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, plagiarisme, manipulasi informasi, dan penggunaan teknologi yang dapat merugikan orang lain. Untuk itu diperlukan landasan nilai yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan moral, spiritual, dan budaya. Artikel ini bertujuan menganalisis relevansi nilai-nilai Dharma sebagai landasan etika dalam pemanfaatan AI serta bentuk implementasinya dalam membangun harmoni antara AI, agama, dan kebudayaan Hindu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan artikel jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* telah membuka peluang yang semakin luas bagi umat untuk memperoleh dan mempelajari pengetahuan keagamaan melalui berbagai platform digital. AI dapat dimanfaatkan untuk membantu mengakses dan menganalisis teks keagamaan, menerjemahkan naskah, menyusun bahan pembelajaran, serta memperluas penyebaran informasi keagamaan kepada masyarakat. Nilai dharma dalam ajaran Tri Kaya Parisudha, Tat Twam Asi, Ahimsa, dan Satya memiliki relevansi dalam mengarahkan penggunaan AI agar tetap berlandaskan niat baik, empati, penghormatan terhadap sesama, tidak merugikan, serta menjunjung kebenaran dan integritas. Implementasi nilai Dharma dapat dilakukan melalui pendidikan, peningkatan literasi digital, pengembangan konten keagamaan dan budaya yang kredibel, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, pemerintah, akademisi, dan masyarakat.

Kata Kunci : *Artificial Intelligence*, Dharma, agama Hindu, kebudayaan Hindu, etika digital.

I. Pendahuluan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi salah satu penggerak utama transformasi digital yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Kemampuan AI dalam mengolah data, menghasilkan informasi, dan mendukung

pengambilan keputusan telah dimanfaatkan di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, pemerintahan, hingga kehidupan sosial dan budaya. Kehadiran AI tidak hanya meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, dan berinteraksi. Oleh karena itu, AI dipandang sebagai teknologi strategis yang memberikan peluang besar bagi pembangunan dan peningkatan kualitas hidup manusia. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan etika yang memerlukan perhatian serius agar pemanfaatan AI tetap berorientasi pada kesejahteraan umat manusia (Septiana et al. 2025).

Di balik berbagai manfaatnya, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan yang semakin kompleks. Kemudahan AI dalam menghasilkan dan menyebarkan informasi dapat menimbulkan persoalan etika, privasi, keamanan data, serta risiko penyalahgunaan teknologi. Rozali et al. (2024) menegaskan bahwa perkembangan AI perlu diikuti dengan perhatian terhadap persoalan etika, privasi, dan keamanan karena penggunaan AI dapat memengaruhi kehidupan manusia dan berpotensi menimbulkan kerugian atau diskriminasi apabila tidak dikendalikan dengan baik. Dalam praktiknya, persoalan tersebut dapat berkembang pada penyebaran disinformasi, pelanggaran privasi, penyalahgunaan dalam kegiatan akademik, maupun pembuatan konten manipulatif seperti *deepfake*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kesiapan moral penggunaannya. Oleh karena itu, pemanfaatan AI tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan teknis, tetapi juga memerlukan landasan etika yang mampu mengarahkan penggunaannya secara bertanggung jawab, melindungi kepentingan manusia, dan tetap menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

Persoalan etika tersebut semakin penting ketika AI mulai dimanfaatkan dalam kehidupan beragama dan pelestarian kebudayaan. Dalam konteks Hindu, AI membuka peluang untuk mendukung digitalisasi kitab suci, dokumentasi ritual keagamaan, pelestarian lontar dan tradisi lisan, serta penyebaran pengetahuan dan kebudayaan Hindu melalui media digital. Namun, pemanfaatan teknologi dalam kehidupan beragama juga dapat menghadirkan persoalan terkait keaslian ajaran, otoritas keagamaan, dan integritas nilai agama. Hal ini dipertegas oleh Iskandar et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap informasi

keagamaan di ruang digital dapat berhadapan dengan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan berkurangnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Kondisi tersebut menjadi perhatian ketika AI mampu menghasilkan dan menyebarkan informasi keagamaan dengan cepat, tetapi tidak selalu mempertimbangkan konteks teologis, nilai kesakralan, maupun otoritas yang menjadi dasar pemaknaan ajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam kehidupan beragama dan kebudayaan Hindu perlu ditempatkan dalam keseimbangan antara inovasi teknologi, literasi digital, dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual serta budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dalam perspektif Hindu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Pengetahuan (*vidyā*) dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia selama penggunaannya tetap berlandaskan Dharma, yaitu prinsip kebenaran, kebajikan, dan keharmonisan. Nilai-nilai seperti Tri Kaya Parisudha, Tat Twam Asi, Ahimsa, dan Satya memberikan pedoman moral agar pemanfaatan AI tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga menjunjung tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, serta pelestarian budaya. Meskipun berbagai kajian mengenai AI telah banyak membahas aspek teknologi dan etika universal, pembahasan yang menempatkan nilai-nilai Dharma sebagai kerangka etika dalam membangun harmoni antara AI, agama, dan kebudayaan Hindu masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan perspektif bahwa nilai-nilai Dharma dapat menjadi fondasi etis dalam mengarahkan pemanfaatan AI agar tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan kebudayaan Hindu.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas tiga permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana perkembangan *Artificial Intelligence* memengaruhi kehidupan beragama dan kebudayaan Hindu di era transformasi digital; (2) bagaimana nilai-nilai Dharma dapat menjadi landasan etika dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence*; dan (3) bagaimana Implementasi nilai-nilai Dharma dalam mewujudkan harmoni antara *Artificial Intelligence*, agama, dan kebudayaan Hindu. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perkembangan AI terhadap kehidupan beragama dan kebudayaan Hindu, mengkaji nilai-nilai Dharma sebagai landasan etika dalam

pemanfaatan AI, serta merumuskan strategi membangun harmoni antara perkembangan teknologi, agama, dan kebudayaan Hindu di era transformasi digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan mengenai *Artificial Intelligence*, serta sumber-sumber ajaran Hindu yang berkaitan dengan konsep Dharma. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan *Artificial Intelligence*, kehidupan beragama, kebudayaan Hindu, dan nilai-nilai Dharma sebagai landasan etika dalam era transformasi digital.

II. Pembahasan

A. Perkembangan *Artificial Intelligence* memengaruhi kehidupan beragama dan kebudayaan Hindu di era transformasi digital

Transformasi digital telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara menjalankan kehidupan beragama dan melestarikan kebudayaan. Salah satu teknologi yang berkembang pesat adalah *Artificial Intelligence* (AI), yang mulai dimanfaatkan untuk mempermudah akses terhadap informasi, mendukung proses pembelajaran, mendokumentasikan berbagai aktivitas, serta memperluas penyebaran pengetahuan melalui media digital. Dalam konteks agama dan kebudayaan Hindu, perkembangan AI memberikan peluang untuk memperkenalkan ajaran agama dan warisan budaya kepada masyarakat yang lebih luas serta mendukung proses pembelajaran agama Hindu di era digital (Saputra et al., 2025). Namun, pada saat yang sama, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu disikapi secara bijaksana, terutama berkaitan dengan etika, tanggung jawab, dan adab dalam penggunaan AI dalam keilmuan dan pendidikan (Septiana et al., 2025). Oleh karena itu, kemajuan teknologi perlu diarahkan agar tidak menggeser nilai-nilai spiritual dan budaya yang menjadi identitas masyarakat Hindu.

Dalam kehidupan beragama, perkembangan *Artificial Intelligence* telah membuka peluang yang semakin luas bagi umat untuk memperoleh dan

mempelajari pengetahuan keagamaan melalui berbagai platform digital. AI dapat dimanfaatkan untuk membantu mengakses dan menganalisis teks keagamaan, menerjemahkan naskah, menyusun bahan pembelajaran, serta memperluas penyebaran informasi keagamaan kepada masyarakat. Penelitian Shadiqin et al. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan AI dalam mengakses dan menganalisis teks agama memberikan peluang baru dalam memahami dan mempelajari ajaran keagamaan, tetapi pada saat yang sama menimbulkan pertanyaan mengenai batas etis penggunaan teknologi dalam ranah agama. Pemanfaatan AI dalam pendidikan agama juga dapat membuat penyampaian materi menjadi lebih interaktif dan adaptif, meskipun tetap terdapat risiko distorsi nilai apabila informasi yang dihasilkan tidak melalui proses penyaringan dan pengawasan yang memadai (Robi'ah et al., 2025). Dengan demikian, AI dapat menjadi sarana yang membantu memperluas akses terhadap pengetahuan agama, tetapi informasi yang dihasilkan tetap perlu dikritisi dan diverifikasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun penyimpangan dalam memahami ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam kehidupan beragama tidak cukup hanya mempertimbangkan aspek kemudahan dan kecanggihan teknologi, tetapi juga perlu memperhatikan konteks keagamaan, otoritas pengetahuan, serta nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar kehidupan umat.

Perkembangan AI juga memberikan peluang baru dalam pelestarian kebudayaan. Teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan warisan budaya, melakukan digitalisasi, serta memperluas penyebaran informasi budaya melalui media digital. Jolivina et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital, termasuk AI, memiliki potensi dalam mendukung dokumentasi, interpretasi, dan penyebaran informasi budaya, terutama dalam memperkuat keterlibatan generasi muda terhadap identitas budaya. Dalam konteks kebudayaan Hindu, peluang tersebut dapat diarahkan pada digitalisasi lontar, dokumentasi upacara keagamaan, pengarsipan tradisi lisan, serta pengembangan media edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai budaya Hindu kepada generasi muda. Pemanfaatan teknologi dengan cara demikian dapat membantu menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin cepat. Namun, penggunaan AI dalam pelestarian budaya

tetap perlu dilakukan secara kritis karena digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan dan penyebaran informasi, tetapi juga menyangkut keaslian, makna filosofis, nilai kesakralan, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, AI sebaiknya ditempatkan sebagai sarana pendukung pelestarian budaya, sementara pemaknaan dan pewarisan nilai budaya tetap melibatkan masyarakat dan generasi yang memiliki hubungan langsung dengan tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan AI pada dasarnya memberikan peluang yang besar bagi pengembangan kehidupan beragama dan pelestarian kebudayaan Hindu. Namun, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan yang memerlukan perhatian serius, terutama berkaitan dengan etika, otoritas keagamaan, keaslian informasi, dan pelestarian nilai-nilai budaya. Dengan demikian, perkembangan AI tidak cukup dipahami sebagai kemajuan teknologi semata, tetapi perlu diimbangi dengan nilai-nilai moral dan spiritual agar pemanfaatannya tetap memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Atas dasar itulah, diperlukan suatu landasan etika yang mampu mengarahkan penggunaan AI secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Hindu, landasan tersebut dapat ditemukan dalam nilai-nilai Dharma yang mengajarkan kebenaran, kebajikan, dan keharmonisan sebagai pedoman dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Nilai-Nilai Dharma sebagai landasan etika dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence*

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Namun, kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh berkembangnya kesadaran etis dalam pemanfaatannya. AI pada dasarnya merupakan teknologi yang dapat memberikan manfaat maupun dampak negatif, bergantung pada tujuan dan cara manusia menggunakannya. Karena itu, diperlukan landasan moral yang mampu mengarahkan penggunaan AI agar tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan inovasi, tetapi juga tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Kajian Pranoto et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan AI perlu ditempatkan dalam hubungan yang harmonis dengan manusia, sehingga teknologi tidak mengambil alih posisi manusia sebagai subjek yang memiliki

tanggung jawab moral. Dalam perspektif Hindu, landasan tersebut dapat ditemukan dalam konsep Dharma, yaitu prinsip kebenaran dan kebajikan yang menjadi pedoman dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia. Griya Danika dan Wiranata (2025) menunjukkan bahwa Dharma memiliki relevansi sebagai kerangka etika dalam pengembangan dan penerapan AI karena mampu menghubungkan kemajuan teknologi dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan demikian, Dharma tidak membatasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi memberikan arah agar pemanfaatannya tetap digunakan untuk mendukung kesejahteraan, keharmonisan, dan kehidupan manusia yang lebih baik.

Salah satu nilai Dharma yang memiliki relevansi kuat dengan pemanfaatan AI adalah Tri Kaya Parisudha, yaitu penyucian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Istri Agung dan Suta (2020) menjelaskan bahwa Tri Kaya Parisudha merupakan bagian dari etika Hindu yang mengarahkan manusia untuk membangun pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik sebagai dasar terciptanya keharmonisan dalam kehidupan. Dalam konteks pemanfaatan AI, *manacika parisudha* dapat dimaknai sebagai dorongan untuk memiliki niat yang baik dalam menggunakan teknologi, bukan untuk menyebarkan kebencian, melakukan manipulasi informasi, atau menghasilkan konten yang merugikan orang lain. *Wacika parisudha* mengingatkan pentingnya menjaga informasi dan komunikasi yang dihasilkan maupun disebarluaskan melalui AI agar tetap santun, benar, dan tidak digunakan untuk menyebarkan hoaks atau ujaran kebencian. Sementara itu, *kayika parisudha* menekankan bahwa tindakan yang dilakukan dengan bantuan AI perlu dipertimbangkan dampaknya dan diarahkan pada perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, Tri Kaya Parisudha tetap relevan sebagai pedoman etis dalam membangun perilaku digital yang bertanggung jawab.

Nilai berikutnya adalah Tat Twam Asi, yang mengajarkan pentingnya memandang orang lain sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari diri sendiri. Suastini dan Suarjaya (2021) menjelaskan bahwa Tat Twam Asi memiliki peran penting dalam membangun kehidupan yang harmonis melalui sikap saling menghormati, menghargai, memahami, dan menerima perbedaan. Nilai tersebut memiliki relevansi dalam pemanfaatan AI karena teknologi seharusnya digunakan

dengan mempertimbangkan keberadaan, kepentingan, dan martabat manusia yang menjadi pihak yang terdampak. Dalam konteks ini, AI tidak boleh digunakan untuk merugikan atau mendiskriminasi individu maupun kelompok tertentu. Pengembangan dan penggunaan AI perlu memperhatikan prinsip keadilan, perlindungan terhadap privasi, serta penghormatan terhadap keberagaman. Dengan memandang orang lain sebagai bagian dari diri sendiri, pengguna AI diharapkan lebih berhati-hati dalam menghasilkan dan menyebarkan informasi serta mempertimbangkan dampak sosial dari teknologi yang digunakan. Dengan demikian, Tat Twam Asi dapat menjadi landasan untuk membangun ruang digital yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan.

Selain itu, ajaran Ahimsa memberikan landasan etis agar pemanfaatan AI tidak menimbulkan kekerasan maupun kerugian, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun budaya. Suradarma (2019) menegaskan bahwa pendidikan agama Hindu memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika manusia agar mampu mengarahkan perilakunya pada kebaikan dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Dalam konteks digital, prinsip Ahimsa dapat diwujudkan dengan menghindari penggunaan AI untuk menyebarkan ujaran kebencian, melakukan penipuan, menghasilkan konten manipulatif seperti *deepfake*, ataupun menyebarkan informasi yang dapat memicu konflik dan perpecahan. Griya Danika dan Wiranata (2025) menempatkan nilai-nilai Dharma sebagai kerangka etis yang dapat mengarahkan pemanfaatan AI agar tetap memperhatikan tanggung jawab moral dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap informasi atau tindakan yang dihasilkan sehingga kemajuan teknologi tidak mengorbankan nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, Ahimsa tidak hanya dipahami sebagai larangan melakukan kekerasan secara langsung, tetapi juga sebagai sikap untuk mencegah munculnya kerugian melalui penggunaan teknologi. Dengan demikian, prinsip Ahimsa dapat menjadi salah satu pedoman penting dalam membangun pemanfaatan AI yang aman, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kehidupan yang harmonis.

Nilai Satya memiliki kedudukan yang tidak kalah penting dalam menghadapi perkembangan AI. Satya mengajarkan kejujuran, integritas, dan komitmen terhadap kebenaran. Nilai kejujuran juga menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter

dan pembentukan pribadi yang berintegritas, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian Sujana et al. (2026) mengenai nilai pendidikan karakter dalam *Satua Bali*. Dalam konteks AI, nilai ini menjadi semakin relevan karena teknologi mampu menghasilkan berbagai bentuk informasi dengan cepat, tetapi informasi tersebut tidak selalu dapat dipastikan kebenarannya. Hartati et al. (2024) menegaskan pentingnya penguatan etika dan moralitas agar manusia mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengguna AI dituntut untuk melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh, menghargai karya intelektual orang lain, menghindari plagiarisme, serta menggunakan AI secara transparan dan bertanggung jawab. Satya juga menjadi landasan dalam membangun kepercayaan terhadap pemanfaatan AI sehingga teknologi tidak menjadi sarana penyebaran informasi yang menyesatkan, tetapi dapat digunakan untuk mendukung penyebaran pengetahuan yang benar, bermanfaat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai-nilai Dharma dalam ajaran Tri Kaya Parisudha, Tat Twam Asi, Ahimsa, dan Satya memberikan kerangka etika yang relevan dalam menghadapi perkembangan AI. Keempat nilai tersebut saling melengkapi dalam mengarahkan manusia agar mampu berpikir secara bijaksana, berkomunikasi secara jujur, bertindak tanpa merugikan orang lain, serta menghormati martabat setiap individu dalam ruang digital. Dengan demikian, pemanfaatan AI tidak hanya diukur dari kecanggihannya, tetapi juga dari sejauh mana teknologi tersebut digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan, keharmonisan, dan keberlanjutan kehidupan. Kerangka etika inilah yang menjadi dasar untuk membangun harmoni antara perkembangan AI, agama, dan kebudayaan Hindu sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya.

C. Implementasi nilai-nilai Dharma dalam mewujudkan harmoni antara *Artificial Intelligence*, agama, dan kebudayaan Hindu

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) merupakan bagian dari dinamika peradaban yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi bukanlah menerima atau menolak AI, melainkan bagaimana mengelolanya agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia tanpa mengabaikan nilai-nilai moral

dan spiritual. Dalam perspektif Hindu, implementasi nilai-nilai Dharma menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kehidupan manusia. Dharma tidak hanya dipahami sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, AI dapat berkembang sebagai instrumen yang mendukung kesejahteraan manusia sekaligus memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan.

Implementasi nilai-nilai Dharma dapat dimulai dari lingkungan pendidikan sebagai ruang yang membentuk pengetahuan sekaligus karakter generasi muda. Dalam pendidikan Hindu, AI dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi pembelajaran, meningkatkan interaktivitas, dan memperluas akses peserta didik terhadap sumber-sumber pengetahuan keagamaan. Saputra et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran agama Hindu dapat memberikan manfaat tersebut, tetapi penggunaannya tetap perlu memperhatikan aspek etika, spiritual, dan humanistik agar nilai-nilai Dharma tetap terjaga. Penguatan kemampuan pendidik dalam menggunakan AI juga menjadi bagian penting dari proses tersebut. Asnawa Dikta et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis AI dapat meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Hindu dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan Hindu hendaknya tidak hanya diarahkan pada peningkatan efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendidik tetap memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar menggunakan AI sebagai alat untuk memperkaya pengetahuan, bukan sebagai jalan pintas yang mengabaikan integritas akademik. Dengan demikian, AI dapat menjadi mitra dalam proses pendidikan, sementara kebijaksanaan, etika, dan karakter tetap menjadi bagian yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Dalam kehidupan beragama, AI dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses umat terhadap pengetahuan dan ajaran agama melalui berbagai media digital. Pemanfaatannya dapat mendukung penyediaan bahan pembelajaran, pencarian informasi keagamaan, dokumentasi kegiatan keagamaan, maupun penyebaran konten edukatif. Muhit et al. (2026) menunjukkan bahwa AI memiliki potensi untuk

mendukung pembelajaran pendidikan agama berbasis digital, terutama dalam menyediakan akses dan mengembangkan proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, pemanfaatan AI juga dapat dikembangkan untuk membantu guru menyediakan bahan pembelajaran dan memperluas akses peserta didik terhadap sumber-sumber pengetahuan keagamaan (Asnawa Dikta et al., 2025). Namun, pemanfaatan AI dalam kehidupan beragama perlu ditempatkan secara proporsional sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pengganti peran guru, pandita, atau tokoh agama. Teknologi dapat membantu umat memperoleh informasi secara lebih mudah, tetapi pemahaman mengenai nilai, makna, dan penghayatan ajaran Hindu tetap memerlukan proses pembelajaran, bimbingan, dan pengalaman keagamaan. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses terhadap pengetahuan agama tanpa menghilangkan peran manusia dalam memberikan makna dan membimbing penghayatan ajaran agama.

Implementasi nilai-nilai Dharma juga memiliki peran penting dalam pelestarian kebudayaan Hindu di tengah perkembangan teknologi digital. AI dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan upacara keagamaan, mendigitalisasi lontar dan naskah kuno, mengembangkan arsip budaya, serta memperkenalkan kekayaan budaya Hindu kepada masyarakat luas melalui berbagai platform digital. Pemanfaatan teknologi tersebut akan memperkuat upaya pelestarian budaya apabila tetap menjaga keaslian informasi, menghormati nilai kesakralan, serta melibatkan masyarakat adat dan tokoh budaya dalam setiap proses digitalisasi. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya Hindu di tengah perubahan zaman.

Terwujudnya harmoni antara AI, agama, dan kebudayaan Hindu tidak hanya bergantung pada kemampuan manusia dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memerlukan kolaborasi berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, pemerintah, akademisi, komunitas budaya, dan masyarakat. Latifah dan Ngalimun (2025) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi ruang pertemuan agama dan budaya dengan memperluas penyebaran nilai keagamaan, membuka dialog lintas budaya, dan mendukung revitalisasi tradisi lokal, meskipun

tetap menghadirkan tantangan berupa hoaks dan ujaran kebencian. Dalam konteks Hindu, kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan literasi digital berbasis nilai Dharma, penyusunan pedoman etika penggunaan AI, pengembangan konten keagamaan dan kebudayaan yang kredibel, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan. Lie et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan nilai Dharma dalam menghadapi perkembangan digital dapat memperkuat keadilan, integritas, empati, dan keharmonisan dalam kehidupan. Oleh karena itu, AI sebaiknya tidak ditempatkan sebagai teknologi yang menggantikan nilai agama dan budaya, tetapi sebagai sarana yang dikembangkan secara bijaksana untuk memperkuat pengetahuan keagamaan, toleransi, kearifan lokal, dan keberlanjutan kebudayaan Hindu. Dengan kolaborasi tersebut, transformasi digital diharapkan tidak mengikis identitas budaya Hindu, tetapi justru menjadi ruang untuk mengembangkan dan mewariskan nilai-nilai Dharma kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi nilai-nilai Dharma dalam pemanfaatan AI tidak dimaksudkan untuk membatasi perkembangan teknologi, melainkan mengarahkan agar setiap inovasi tetap berpijak pada nilai-nilai kebenaran, tanggung jawab, kepedulian, dan keharmonisan. Ketika AI dimanfaatkan secara etis, teknologi tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga menjadi instrumen yang memperkuat kehidupan beragama, melestarikan kebudayaan, dan membangun peradaban yang lebih berkeadaban. Dengan demikian, harmoni antara *Artificial Intelligence*, agama, dan kebudayaan Hindu bukanlah sesuatu yang bersifat idealistis, melainkan dapat diwujudkan melalui komitmen bersama dalam mengimplementasikan nilai-nilai Dharma pada setiap aspek pemanfaatan teknologi digital.

III. Penutup

Perkembangan AI memberikan peluang sekaligus tantangan bagi kehidupan agama dan kebudayaan Hindu. AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan, memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan, mendokumentasikan tradisi, serta membantu pelestarian dan penyebaran kebudayaan. Namun, penggunaannya juga dapat menimbulkan persoalan etis

seperti penyebaran informasi yang tidak benar, plagiarisme, manipulasi, dan berkurangnya perhatian terhadap makna serta nilai kesakralan budaya. Oleh karena itu, perkembangan AI perlu diimbangi dengan kesadaran etis dan tanggung jawab manusia.

Nilai-nilai Dharma memiliki relevansi sebagai landasan etika dalam pemanfaatan AI. *Tri Kaya Parisudha* memberikan pedoman untuk menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan; *Tat Twam Asi* menumbuhkan empati dan penghormatan terhadap sesama; *Ahimsa* mengarahkan manusia untuk menghindari penggunaan teknologi yang menimbulkan kerugian atau kekerasan; sedangkan *Satya* menegaskan pentingnya kejujuran, kebenaran, dan integritas dalam menggunakan serta menyebarkan informasi. Keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi tetap membutuhkan kebijaksanaan dan tanggung jawab manusia.

Harmoni antara AI, agama, dan kebudayaan Hindu dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi yang berlandaskan Dharma dan dilakukan secara kolaboratif. Pendidikan menjadi ruang penting untuk menanamkan literasi digital sekaligus karakter kepada generasi muda. Selain itu, diperlukan keterlibatan guru, tokoh agama, akademisi, pemerintah, komunitas budaya, dan masyarakat dalam mengembangkan pedoman etika, konten keagamaan dan budaya yang kredibel, serta pemanfaatan AI untuk pelestarian budaya. Dengan pendekatan tersebut, AI tidak menjadi ancaman terhadap nilai agama dan identitas budaya Hindu, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkuat, mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai Dharma di tengah transformasi digital.

Daftar Pustaka

- Asnawa Dikta, P. G., Rasmini, N. W., Dyatmika, G. E. P., Sudarsini, N. N., Lestari, N. W., Amni, S. S., & Anggarini, N. P. W. (2025). Pelayanan peningkatan kemampuan pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* (AI) pada guru Pendidikan Agama Hindu di Kota Mataram. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 373–382. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v4i2.349>
- Griya Danika, I. W. S., & Wiranata, A. A. G. (2025). AI dan konsep Dharma: Etika kecerdasan buatan dalam bingkai filsafat Hindu. *Widya Katambung: Jurnal*

- Filsafat Agama Hindu*, 16(1), 63–76. <https://doi.org/10.33363/wk.v16i1.1499>
- Hartati, S., Madany, A., & Chanifudin, C. (2024). Menanamkan etika moralitas: Pemikiran pendidikan karakter di era modern. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 40–45. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.2867>
- Iskandar, I., Sabiq, M., Baharuddin, T., & Arisnawawi, A. (2025). Etika dan praktik keagamaan di era digital: Mempertahankan nilai di tengah kemajuan teknologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 109–119. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.17184>
- Istri Agung, I. G. A., & Suta, I. M. (2020). The effect of Tri Kaya Parisudha in minimizing violence in household. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 175–186. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v3i1.432>
- Jolivina, J., Tumanggor, R. O., Surjana, C. A., Tania, S., Wijaya, K., & Valencia, M. (2025). Peran Gen Z dalam menjaga identitas budaya di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33307–33313. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32888>
- Latifah, L., & Ngalimun. (2025). Teknologi digital sebagai ruang pertemuan agama dan budaya masyarakat multikultural. *SINTESA: Jurnal Sains & Teknologi*, 1(2). <https://doi.org/10.65369/2qdcyw49>
- Lie, N., Yati, I., Astuti, D., & Kabri, K. (2024). Integrasi nilai-nilai Dharma dalam manajemen SDM di lembaga pendidikan Buddha: Pendekatan humanistik di era digital. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(2), 848–858. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i2.3372>
- Muhit, A., Mubarak, A., Aditya, C., Firmansyah, F., Akhmad M, I., & Dwintara RA, L. (2026). Peran *Artificial Intelligence* dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital. *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 53–61. <https://doi.org/10.37542/vgd1vb21>
- Pranoto, T., Riyanto, A., & Jebaru Adon, M. (2024). Harmoni manusia–AI: Perspektif Heidegger tentang kodrat AI dan dampak positifnya dalam kehidupan manusia. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.149>
- Robi'ah, R., Ovianti, D. F., Jannah, L. S., & Asyikin, N. (2025). Penguatan nilai-nilai Islam melalui pendidikan agama di era Artificial Intelligence. *Journal of*

- Education Technology Information Social Sciences and Health*, 4(1).
<https://doi.org/10.57235/jetish.v4i1.4889>
- Rozali, C., Zein, A., & Eriana, E. S. (2024). Artificial intelligence (AI) dimasa depan: Tantangan dan peluang. *Jitu: Jurnal Informatika Utama*, 2(1), 66–71.
<https://doi.org/10.55903/jitu.v2i1.177>
- Saputra, P. W., Rudiarta, I. W., & Pramana, I. B. K. Y. (2025). Integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran agama Hindu di era digital. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 12(1), 34–40. <https://doi.org/10.25078/gw.v12i1.4865>
- Septiana, R. A., Sopingi, I., & Hidayati, A. (2025). Adab penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam keilmuan: Tinjauan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 5(1), 71–82.
<https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.134>
- Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI dan agama: Tantangan dan peluang dalam era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 4(2).
<https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>
- Suastini, N. N., & Suarjaya, I. K. B. R. (2021). Pemahaman ajaran Tat Twam Asi sebagai pedoman dalam upaya peningkatan mawas diri di era pandemi COVID-19. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(2), 195–206.
<https://doi.org/10.25078/jpm.v7i2.2546>
- Sujana, I. W., Oktayanti, S. A. P. D., Prameswari, I. G. A. A., & Dewi, N. K. T. K. (2026). Analisis nilai pendidikan karakter dalam *Satua Bali*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 16(2), 126–134. <https://doi.org/10.37630/jpb.v16i2.4307>
- Suradarma, I. B. (2019). Pendidikan agama Hindu sebagai landasan pendidikan moral dan etika. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 16–36.
<https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1731>